



Studi Kritis Metode Tafsir Tahlili

Fitroh Ni'matul Kafiyah^{1*}, Hilma Nurlaila Azhari²

¹ Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta; fitrohnimatulkafiyah@gmail.com

² Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta; hilma13azhari@gmail.com

* Corresponding Author

ARTICLE INFO

Keywords:

Tafsir tahlili;
Tafsir Al-Qur'an;
Kritik Tafsir;

Article history:

Received 2023-01-10

Revised 2023-02-12

Accepted 2023-03-22

ABSTRACT

The tahlili method includes many aspects in its interpretation. A lot of knowledge is contained in tahlili interpretation but in this day and age tahlili interpretation is often considered conservative, outdated, cannot be used as a solution to problems and the delivery of its meaning is long-winded, while in this day and age people need contextual and lively interpretation so that it can be a solution in their lives. Therefore, the purpose of this research is to provide an explanation related to tahlili interpretation which lies in the general interpretation method and special method, the history of the emergence of tahlili interpretation and the characteristics of tahlili interpretation. This research uses library research using qualitative methods. The result of this research is an explanation related to tahlili interpretation which lies in the general interpretation method (manhaj) then also has a special method derived from the orientation of the author of the interpretation (uslub), where tahlili interpretation can be Sufi, fiqhi, falsafi, ilmi and adabi ijtimai'. The emergence of tahlili interpretation method is the result of the inability of the people during the expansion of Islamic rule in non-Arabic areas to understand the Qur'an. Tafsir with tahlili method can also be said as the first method of writing tafsir, with the emergence of the Book of Ath-Thabari as evidence. The characteristics of tahlili interpretation can be seen from a mufassir who analyzes the Qur'an from various aspects, ranging from language, literature, asbabun nuzul, munasabah, qiroat, balaghah, and fiqh law.

ABSTRAK

Metode tahlili memasukan banyak aspek dalam tafsirnya. Banyak ilmu yang terkandung di dalam tafsir tahlili tetapi di zaman sekarang seringkali tafsir tahlili dianggap kolot, usang, tidak dapat dijadikan solusi permasalahan dan penyampaian maknanya yang bertele-tele, sedangkan di zaman sekarang umat membutuhkan tafsir yang kontekstual dan hidup sehingga dapat menjadi solusi dalam hidupnya. Oleh karena itulah tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan terkait tafsir tahlili yang terletak pada metode tafsir umum dan metode khusus, sejarah munculnya tafsir tahlili dan karakteristik tafsir tahlili. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah penjelasan terkait tafsir tahlili yang terletak pada metode tafsir umum (manhaj) kemudian juga memiliki metode khusus yang berasal dari orientasi penulis tafsir (uslub), dimana tafsir tahlili dapat bercorak sufi, fiqhi, falsafi, ilmi dan adabi ijtimai'. kemunculan metode tafsir tahlili merupakan hasil dari ketidakmampuan umat pada masa pelebaran kekuasaan islam di kawasan non-Arab untuk memahami Al-Qur'an. Tafsir dengan metode tahlili juga dapat dikatakan sebagai metode penulisan tafsir pertama, dengan munculnya Kitab Ath-Thabari sebagai buktinya. Karakteristik tafsir tahlili dapat dilihat dari seorang mufassir yang menganalisa Al-Qur'an dari berbagai aspek, mulai dari kebahasaan, sastra, asbabun nuzul, munasabah, qiroat, balaghah, dan hukum fikih.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Kelugasan pada aspek kebahasaan pada masa Nabi Saw dan sahabat menjadikan penafsiran Al-Qur'an pada masa itu tidak memiliki kendala dalam memahami isi kandungan Al-Qur'an di mana kondisi pada masa selanjutnya yaitu setelah wafatnya Nabi Saw (Juynboll, 1973; Shaban, 1971). Islam memiliki banyak pengikut terlebih dari masyarakat non-Arab yang notabene mereka tidak hadir pada masa pewahyuan dan juga tidak memiliki kemampuan bahasa Arab yang mumpuni untuk memahami Al-Qur'an (al Jabiry, 1965; Martin, 2011). Permasalahan ini merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi lahirnya tafsir dengan metode *tahlili* yang bermuatan kandungan makna Al-Qur'an secara rinci dan menyeluruh. Sehingga masyarakat Islam pada masa itu di berbagai kawasan dapat memahami Al-Qur'an. Hal ini menjadikan tafsir tahlili masih perlu dikaji, supaya dapat menambah khazanah keilmuan tafsir dengan metode tahlili (Anttila, 2017).

Tujuan dari pembahasan untuk memberikan penjelasan terkait tafsir tahlili yang terletak pada metode tafsir umum dan khusus, sejarah munculnya tafsir tahlili dan karakteristik tafsir tahlili. Penulis menganalisa berbagai sumber data, baik primer maupun sekunder yang relevan dengan tema terkait agar tujuan daripada penulisan yang telah disebutkan dapat terealisasi. Karena itu, kajian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Terdapat penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan, dikarenakan tema pembahasan yang sama diantaranya adalah jurnal Eksistensi Metode Tafsir tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an, dimana pada jurnal tersebut penulis membahas mengenai beberapa aspek dalam metode *tafsir tahlili*. Selain itu, jurnal ini mengatakan bahwa metode ini akan terus relevan bagi para mufassir dengan alasan bahwa *tafsir tahlili* dapat memberi pemahaman yang komprehensif terhadap muatan makna Al-Qur'an (Akhyar, 2021). Penelitian lain yang berjudul Tafsir tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an oleh (Rosalinda, 2020). dalam jurnalnya, Rosalinda menjelaskan mengenai kemunculan *tafsir tahlili*. Bahwasanya *tafsir tahlili* muncul dikarenakan kebutuhan zaman pada saat pemeluk Islam semakin tersebar luas setelah masa sahabat, sehingga yang semula penafsiran hanya bersifat global sudah tidak dapat memenuhi kebutuhan umat sehingga membutuhkan penjelasan Al-Qur'an yang lebih terperinci, dari sinilah muncul tafsir tahlili (Rosalinda, 2020).

Penelitian yang telah ada sangat berguna untuk dijadikan sumber dalam penulisan penelitian ini. Akan tetapi tulisan ini berfokus kepada tiga aspek tujuan yang telah penulis kemukakan sebelumnya, yaitu mengenai metode tafsir umum dan khusus, sejarah munculnya metode tafsir tahlili dan karakteristik metode tafsir tahlili. Oleh sebab itu, hal itulah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode kualitatif (Brannen, 2017). dengan Al-Qur'an sebagai sumber primernya dan didukung oleh sumber data sekunder diantaranya artikel jurnal, buku dan lain-lain. Analisis data penelitian ini secara khusus menggunakan content analysis, yaitu analisis ilmiah mengenai isi pesan yang ada dan berkaitan dengan data-data yang kemudian dianalisis sesuai dengan materi yang dibahas (Setia & Syarif, 2022; Yasin, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Metode Tafsir

Asal kata "metode" adalah dari Bahasa Yunani *methodos*, yang memiliki arti cara atau jalan. Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *methode*, dan bangsa Arab menerjemahkannya dengan *thariqat* dan *manhaj* (Baidan, 2012).

Dalam bahasa Indonesia kata “metode” diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki dalam artian lain cara kerja yang bersistem untuk menyederhanakan pelaksanaan suatu tindakan untuk mencapai arah yang ditentukan (KBBI, 2018). Jika dikaitkan dengan tafsir maka metode tafsir berarti; kajian ilmu yang digunakan para ulama dalam mengungkapkan ayat dan lafazh Al-Qurʾan secara sistematis.

Penafsiran Al-Qurʾan memiliki dua metodologi atau manhaj tafsir yaitu; metode umum dan metode khusus. Metode tafsir umum adalah suatu cara yang digunakan untuk menghasilkan produk penafsiran. Dalam hal ini, para ulama menyebutkan beberapa metodologi penafsiran yaitu terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu; 1) *tafsir mushafi* yang meliputi *tafsir ijmalī* dan *tafsir tahlīlī*. 2) *tafsir maudhuʿī* yang meliputi *tafsir muqarran* dan *tafsir maudhuʿī* itu sendiri.

Melalui keempat pendekatan tafsir tersebut dapat diambil ciri secara garis besar yaitu; Tafsir ijmalī menafsirkan sesuai urutan mushaf dan hanya menyajikan tafsir secara global. Serupa dengan *tafsir tahlīlī* yang juga mengikuti urutan surat dalam mushaf Al-Qurʾan namun disertai dengan penjelasan setiap ayat dengan analisis mendalam. Sedangkan kedua lainnya adalah tafsir maudhuʿī yang disajikan sesuai dengan tema yang akan dibahas, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang diyakini satu tema. Ataupun dengan membandingkan antara ayat-ayat Al-Qurʾan atau penafsiran satu dengan penafsiran lainnya, yang kemudian disebut *tafsir muqarran* (Amaliya, 2018).

Selanjutnya terdapat metode tafsir khusus atau bisa disebut *uslub*, yaitu metode yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menyajikan produk tafsirnya. Artinya secara umum boleh saja kitab tafsir itu *tahlīlī*, namun metode *tahlīlī* secara khusus itu yang disajikan oleh masing-masing mufassir pasti memiliki kekhasan (Rozak, Albar, & Yunus, 2021).

3.2. Tafsir Tahlīlī

Kata *tahlīlī* adalah bentuk *Masdar* dari kata *hallala-yuhallilu-tahlīlan* yang merupakan kata dari *halla-yahullu-hallan*. Menurut Ibnu Faris, asal kata *ha*, *lam* dan *lam* mempunyai banyak derivasi kata, dan asalnya berarti membuka sesuatu. Tidak ada sesuatu pun yang tertutup darinya. Maka dapat kita pahami bahwa *tahlīlī* menunjukkan arti membuka sesuatu yang tertutup atau terikat dan mengikat sesuatu yang berserakan agar tidak ada yang terlepas atau tercecer (Faris, 1999). Secara istilah, Nashruddin Baidan mengatakan bahwa metode *tahlīlī* adalah metode penafsiran Al-Qurʾan dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qurʾan kemudian dijelaskan secara deskriptif-analisis. Metode ini juga masih mengikuti tertib susunan ayat mushaf utsmani. Ketika mufassir menggunakan metode ini untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qurʾan, maka para mufassir akan menguraikan satu per satu dari kandungan ayat dan surah dalam Al-Qurʾan. Uraian tersebut meliputi beberapa aspek seperti glosarium (pengertian kosa kata), konotasi kalimatnya, *asbab al-nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan *munasabah al-ayah aw al-surah* (korelasi antar ayat sebelum dan sesudahnya, korelasi antar surah sebelum atau sesudahnya, dan pendapat yang telah dikemukakan oleh sahabat, tabi'in dan ahli tafsir lainnya) (Turmuzi & Dozan, 2021).

Penafsiran Al-Qurʾan dengan metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qurʾan dari berbagai segi, sesuai dengan sudut pandang, kecenderungan dan tujuan seorang mufassir itu sendiri. Pada umumnya pembahasan yang ditulis mencakup pengertian umum kosa kata ayat, *munasabah* atau hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *sabab nuzul* (jika ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, dan terkadang menguraikan pendapat-pendapat ulama mazhab. Ada juga yang menambahkan uraian tentang aneka *qiraat*, *i'rab* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya. Serupa dengan metode tafsir lainnya, metode ini juga memiliki beragam jenis warna yang ditekankan penafsirannya. Ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial-budaya, filsafat/sains dan ilmu pengetahuan, tasawuf (isyari) dan beragam warna lain mengikuti kecenderungan mufassir tersebut (Shihab, 1997).

Metode *tafsir tahlīlī* digunakan oleh mayoritas ulama salaf dengan keanekaragamannya. Diantara para ulama ada yang mengemukakan dengan panjang lebar (*ithnab*). Seperti Al-Alusi (*Ruh al-Maʿany*), Fakhr al-Din al-Razi (*Mafatih al-Ghaib*), Al-Qurthubi (*Jaamiʾ Al-Ahkam Al-Qurʾan*) dan Ibn Jarir ath-Thabari (*Tafsir ath-Thabari*).

Sebagian ulama mengemukakannya dengan singkat (*ijaz*). Diantaranya, Jalaluddin as-Suyuthi (*Tafsir Jalalain*), Jalaluddin al-Mahally (*Tafsir Jalalain*), Farid Wajdy (*al-Mushaf al-Mufassar*). Sebagian ulama lainnya mengambil metode tengah-tengah (*musawah*). Diantaranya, Al-Baidhawi (*Tafsir al-Baidhawi*), Muhammad Abduh (*Tafsir Al-Qurʾan al-Hakim*) dan Al-Naisabury (*Tafsir al-Naisabury*). Para ulama yang telah disebutkan penulis menafsirkan Al-Qurʾan dengan menggunakan metode *tahlili*, namun dengan corak yang berbeda-beda (Muʾmin, 2016).

3.3. Kemunculan *Tafsir Tahlili*

Awal berkembangnya tafsir Al-Qurʾan sejak dulu hingga saat ini, akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran Al-Qurʾan dilakukan melalui empat metode; dimulai dari era Nabi dan para sahabat yang jika dilihat Kembali bahwa penafsirannya menggunakan metode *ijmali*, meskipun pada saat itu tidak diberikan rincian yang memadai. Alasan dapat diteliti dalam penafsiran Nabi Saw. dan sahabat yang umumnya sukar menemukan uraian yang detail (Syam, Komarudin, & Taufiq, 2022). Hal ini yang menjadi landasan bahwa metode awal yang muncul adalah metode *ijmali*. Kemudian, setelah ulama melihat bahwa penafsiran dengan metode global terasa lebih praktis dan mudah dipahami maka pola semacam itu diikuti oleh ulama tafsir yang datang kemudian seperti yang diterapkan oleh al-Suyuthi di dalam kitabnya *Al-Jalalain*, al-Mirghani dalam kitabnya *Taj al-Tafasir* dan lain-lain (Baidan, 2012).

Pada periode selanjutnya, umat Islam semakin majemuk dengan banyak datangnya bangsa non-Arab masuk Islam, terutama setelah tersebarnya Islam ke daerah-daerah di luar tanah Arab. Hal ini membawa kondisi serius dari kajian Islam yang melibatkan perbedaan peradaban dan kebudayaan non-Islam yang turut datang ke dalam khazanah intelektual Islam (Nuraini & Zulaiha, 2022). Sebabnya, kehidupan umat Islam menjadi terpengaruh dan membutuhkan solusi dari para pakar tafsir untuk menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qurʾan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan umat yang makin beragam. Kondisi itulah yang merupakan salah satu faktor lahirnya tafsir dengan bentuk analitis (*tahlili*), sebagaimana yang tertuang dalam kitab tafsir pertama yaitu *Tafsir at-Thabari* dan lain-lain. Metode penafsiran ragam analitis pada saat itu lebih sesuai dengan kondisi masyarakat muslim yang lebih membutuhkan pengertian dan penjelasan rinci terhadap pemahaman ayat-ayat Al-Qurʾan. Kemudian penafsiran *tahlili* ini berkembang dengan pesat dalam bentuk penafsiran yaitu; dalam bentuk *al-maʿtsur*, dan *al-raʾy*. dengan berbagai corak yang dihasilkannya, seperti *fiqih*, *tasawuf*, *falsafi*, *ilmi*, *adabi ijtimāʿi* dan lain-lain (Zulaiha, 2017). Tafsir *tahlili* yang muncul terlebih dahulu sebagai metode penulisan tafsir ini masyhur pada era afirmatif, memiliki beberapa alasan, diantaranya:

1. Tradisi memahami Al-Qurʾan yang dilakukan sahabat dan tabiin sesuai tartib mushaf yang mana konsep memahami Al-Qurʾan dengan tidak akan pindah ke ayat selanjutnya sebelum paham dengan suatu ayat. Hal ini, menjadikan pada masa setelahnya para penulis tafsir mengikuti tradisi yang telah ada.
2. Pada era afirmatif yaitu pada abad pertengahan (abad 3 – 9 H) kekhalifahan memberikan hadiah berupa emas kepada para penulis dan penerjemah sesuai berat kertas yang telah ditulisnya. Sehingga sangat memungkinkan para penulis tafsir menjadi bersemangat dalam menuangkan isi pemikiran melalui karya tafsirnya. Pada era tersebut penulis hanya berfokus pada penulisannya saja tanpa memberikan keterangan jenis penulisannya. Kemudian muncul Al-Kumy, yang memberi klasifikasi terkait jenis tafsir-tafsir yang telah ada.

Jika melihat perkembangan metode *tafsir tahlili* yang muncul melalui beberapa fase periode penafsiran. Sejarah metode *tahlili* bersamaan dengan berkembangnya awal penafsiran atau ilmu tafsir yang berkembang mulai dari periode nabi hingga saat ini yang dapat dirangkum sebagai berikut;

Pertama, periode masa Nabi Saw. Pada Tafsir yang pada masa itu hanya terbatas pada kata-kata yang samar dan asing. Analisa tafsir secara kebahasaan kata dalam ayat di masa nabi Saw. sangat jarang, dikarenakan masyarakat pada masa itu tidak memerlukan corak pada penafsiran seperti saat ini. Masyarakat paham dengan Bahasa Al-Qurʾan dan belum banyak tercampur dengan orang-orang *Ajam*. Maka pada zaman nabi Saw., tafsir fokus pada asbab nuzul. Yaitu sebab diturunkannya suatu ayat Al-Qurʾan. Sahabat yang menyaksikan turunnya ayat meriwayatkan kepada sahabat yang tidak sempat hadir menyaksikan turunnya ayat. Pada periode ini, Nabi

Saw. masih hidup dan dapat menjelaskan secara langsung dengan menggunakan *Al-Qur'an bi Al-Qur'an*, penjelasan istilah tertentu dalam ayat, penjelasan hukum halal haram atau penegasan tentang hukum yang terdapat pada ayat. Sehingga banyak keterkaitan dengan tafsir ayat baik secara langsung dan tidak langsung (Rokim, 2017).

Kedua, periode perluasan penafsiran. Pada periode Nabi, tersisa banyak ayat yang tidak ditafsirkan oleh Nabi Saw. dikarenakan masyarakat pada saat itu tidak membutuhkan atau dibiarkan agar manusia setelahnya mendalami ilmu tafsir itu dan menggunakan pemahaman mereka untuk ber-istinbat makna, hukum atau hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an (Hidayat, 2020). Namun, pada masa setelah wafatnya Nabi Saw., penafsiran pada Al-Qur'an mengalami perluasan besar-besaran. Hal ini didasari oleh kebutuhan primer para mualaf pada zaman itu. Dimana saat itu, mereka tidak menyaksikan langsung turunnya wahyu. Kebutuhan tafsir Bahasa juga mulai muncul secara bertahap bersamaan dengan Islam yang mulai menyebar dari Timur ke Barat. Sebagaimana disebutkan oleh Abd ar-Rahman al-Suyuti dalam kitabnya *al-Itqan fi Ulumil Qur'an* bahwa Umar bin Khattab memberikan perhatian khusus pada segi Bahasa. Begitu pula Ibnu Abbas, sahabat Nabi Saw. yang memiliki peran besar dalam penafsiran Al-Qur'an.

Perkembangan tafsir pada masa ini dipengaruhi oleh para sahabat dan tabi'in dalam keseriusannya menafsirkan Al-Qur'an yang berlandaskan kaidah-kaidah syariat dan bahasa, juga pendapat-pendapat tafsir yang diriwayatkan dalam kitab tafsir dan hadis. Hanya saja pada periode ini, Sebagian besar bahasanya mengenai kebahasaan ataupun hukum fiqih (Ahmad & Marardi, 2014). Maka pergerakan penafsiran di daerah Islam tumbuh subur. Seperti madrasah di Makkah, Madinah, bashrah, Kufah dan Yaman. Oleh karena itu perkataan sahabat dan tabi'in yang berkaitan dengan penafsiran ayat menjadi pilar penafsiran *bil ma'tsur*. Adapun perbedaan pendapat diantara mereka pada periode ini sangat sedikit yang hanya terjadi pada permasalahan hukum fiqih. Pada periode ini tafsir mulai berkembang, namun Al-Qur'an belum ditafsirkan secara sistematis keseluruhannya (Rokim, 2017).

Ketiga, periode pembukuan tafsir. Setelah ilmu-ilmu keislaman dibukukan, mulailah tumbuh ilmu baru yang berfokus kepada Al-Qur'an Al-Karim. Analisa nash ayat Al-Qur'an pun muncul dengan bentuk yang lebih luas. Pada periode ini, kamus Bahasa juga banyak dibukukan dan ilmu bahasa menjadi lebih luas dengan cakupan ilmu nahwu, Sharaf dan balaghah. Oleh karena itu, terjadi perluasan penjelasan nash ayat Al-Qur'an dalam ilmu bahasa Arab dalam rangka menjelaskan kata-kata *Gharib* (asing) dalam Al-Qur'an. Melalui perkembangan itu pula ditulis buku secara khusus yang menjelaskan makna kata dalam Al-Qur'an. Seperti buku *Majaz Al-Qur'an* yang ditulis oleh Abi Ubaidah (w. 210). Ia menafsirkan petunjuk kata Al-Qur'an, bacaan ayat dan berbicaranya tafsirnya secara keilmuan bahasa secara murni. Selain kitab *Majaz Al-Qur'an*, kitab *Tafsir al-Ma'ani* karangan Abu Zakaria al-Far' (w. 207) juga berfokus pada kata-kata seputar bacaannya, i'rabnya dan kata turunannya. Al-Akhfasy (w. 215) dalam kitabnya *Ma'aniy Al-Qur'an*, yang secara umum dijelaskan tafsirannya secara bahasa, *Sharaf* dan *nahwu*. Kitab ini berfokus kepada suara, sifat dan tempat keluarnya huruf.

Dengan meluasnya ruang analisa bahasa dalam tafsir kata-kata dalam Al-Qur'an, maka perkembangan selanjutnya terjadi keluasaan ruang Analisa dalam penetapan hukum fiqih. Hal ini sejalan dengan perkembangan yang maju pada madrasah-madrasah fiqih di dunia Islam yang mulai mempelajari nash Al-Qur'an dari segi *fiqih*-nya saja. Melalui perkembangan ranah keilmuan *fiqih* tersebut muncul buku *Ahkam Al-Qur'an* karangan Imam Syafi'i (w. 204). selain itu pengikut madzhab Maliki juga menulis hal yang sama seperti Ismail bin Ishaq al-Qadhi (w. 282) dan madzhab Hanafi seperti Imam al-Thahawi (w. 321). Pada era ini juga bermunculan kitab mengenai *asbabun nuzul* seperti yang ditulis oleh Ali bin Al-Madini (w.234), ilmu *qira'at* yang juga mulai dibukukan seperti kitab yang dikarang oleh Abi Ubaid bin Al-Qasim bin Salam (w.224), Ahmad bin Zubair Al-Kufi dan Ismail bin Ishaq Al-Qadi (w.117), Ibnu Syihab Al-Zuhri (w.124) dan Muqatil bin Sulaiman (w.105) (Rosalinda, 2020).

Keempat, periode perkembangan metode ilmu tafsir (awal munculnya *tafsir tahlili*). Pada periode ini kajian tafsir banyak dikembangkan dan dipadukan dengan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu tafsir. Dalam kajiannya, buku pertama yang menggunakan metode *tahlili* adalah karya dari Imam Muhammad bin Jarir ath-Thabari (w. 310 H). *Kitab Jami' al-bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, yang ditulis dengan metode komperhensif dalam mempelajari nash Al-Qur'an. Dalam *Kitab Tadzhib al-Asma' wa al-Lugat* (Muhyiddin Syaraf an-Nawawi, 1426)

dikatakan mengenai *Tafsir ath-Thabari* bahwa umat sepakat bahwa belum terdapat kitab yang disusun seperti *Tafsir ath-Thabari*. Hal ini, berkesimpulan bahwa Imam ath-Thabari merupakan ulama pertama yang memulai penafsiran dengan metode *tahlili* dan dikemukakan dalam bentuk buku yang terkandung didalamnya kaidah-kaidah ilmu dan langkah-langkahnya (Rokim, 2017).

Setelah Imam ath-Thabari, Imam ats-Tsa'labi an-Naisabury (w. 427 H) membuat kitab tafsir Al-Qur'an yang dalam penafsirannya dipengaruhi oleh metode yang digunakan oleh Imam ath-Thabari. Setelahnya, muncul juga *Kitab Tafsir Ma'alim at-Tanzil* karya Imam al-Bagawi (w. 516 H). tafsir yang lebih jelas dan lebih dalam yang menggunakan metode *tahlili* adalah *Tafsir Ibnu Hayyan al-Andalusi* (w. 745), yang kitabnya berjudul *al-Bahr al-Muhith*. Dalam pengantar bukunya dijelaskan langkah-langkah dalam menafsirkan Al-Qur'an secara terperinci dan berurutan. Ibnu Hayyan mengawali penafsirannya dengan menjelaskan *mufradat ayat* (kata per-kata) dijelaskan makna bahasa dan uraian *nahwu*. Kemudian, dijelaskan tafsir ayat dengan menyebutkan *asbab nuzul*. Ibnu hayyan juga menguraikan mengenai ada atau tidak adanya *naskh* dalam ayat yang dibahas, menyebutkan keterkaitan ayat dengan ayat sebelumnya dan menjabarkan macam-macam *qiraat* (baik yang *mutawatir* maupun *syadz*) (Rokim, 2017).

3.4. Pembagian *Tafsir Tahlili*

Tahlili telah banyak digunakan sebagai metode penafsiran, baik pada era klasik maupun era kontemporer saat ini. *Tahlili* telah menghasilkan kitab-kitab tafsir menjadi berjilid-jilid jumlahnya dan berbagai macam jenisnya dan telah menambah khazanah kajian tafsir. Beragamnya *tafsir tahlili* ini dapat terbagi menjadi beberapa bagian. Adapun pembagian *tafsir tahlili* menurut Al-Farmawi terbagi menjadi tujuh, yaitu: *bi al-matsur, al-ra'yi, al-sufi, al-fiqhi, al-falsafi, al-'ilmi al-adab al-ijtima'i*. Pembagian *tafsir tahlili* ini dapat kita bagi lagi menjadi yang *pertama* berdasarkan sumber penafsiran yang digunakan oleh mufasir, yaitu: *al-matsur* dan *al-ra'yi*. *Kedua*, Berdasarkan corak atau pendekatan mufasir dalam menafsirkannya yang sangat berhubungan dengan latar keilmuan si mufasir, yaitu: *al-sufi, al-fiqhi, al-falsafi, al-'ilmi al-adab al-ijtima'i* (Elhany, n.d.).

Sedangkan, pendekatan *tafsir tahlili* menurut Nashruddin Baidan hanya terbagi menjadi dua, yaitu: Bentuk *al-Matsur* dan Bentuk *al-Ra'yi*. Pada bentuk *al-ra'yi* para mufasir relatif memberi kebebasan dalam berpikir, sehingga ia relatif memberi kekuasaan dalam memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an selama masih dalam batas-batas yang diizinkan oleh *syara'* dan kaidah penafsiran yang *mu'tabarah*. Oleh karena itu, metode *tafsir tahlili* bentuk *al-ra'yi* dapat melahirkan corak penafsiran yang sangat beragam, seperti: *Fiqih, falsafi, sufi, ilmi, adabi ijtima'i* dan lain-lain (Baidan, 2012).

Bisa dipahami, perbedaan pembagian *tafsir tahlili* menurut Baidan dan Al-Farmawi adalah membedakannya antara corak/orientasi mufasir dengan sumber penafsiran yang dilakukan oleh Baidan, sedangkan Al-Farmawi menggabungkan pembagian antara corak dan sumber penafsiran. Misalkan dalam *Tafsir Mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi yang menggunakan metode *tahlili* dengan *sumber ra'yi* dan corak atau pendekatan yang dituangkan dalam tafsir ini adalah *'ilm* (Ar-Râzî, 1981).

Banyak kitab *tafsir tahlili* yang menggunakan sumber campuran *al-ma'tsur dan al-ra'yi*. Hanya saja hal ini perlu dilihat kembali ke dalam sumber yang lebih dominan digunakan. Jika sumber penafsirannya menitik beratkan pada riwayat, baik itu hadis, *qaul sahabat*, tabi'in atau juga pendapat ulama maka itu bisa dikatakan sebagai *tafsir tahlili bil ma'tsur*. Sedangkan jika sumber penafsiran lebih menitik beratkan akal atau rasio daripada riwayat (digunakan sebagai penguat asumsi-asumsi) maka dikatakan tafsir itu adalah *tafsir tahlili bi ra'yi* (Zainuddin, 2016).

3.5. Karakteristik dan Langkah-Langkah *Tafsir Tahlili*

Terdapat beberapa karakteristik *tafsir tahlili* yang dapat membedakannya dengan metode tafsir lainnya, hal itu diantaranya adalah penjelasan kandungan dalam Al-Qur'an dengan dilihat dari berbagai aspek, mulai dari *asbabun nuzul, munasabah*, serta keterangan-keterangan dari Nabi, sahabat dan mufasir lain mengenai ayat tersebut. selain itu, ciri *tafsir tahlili* adalah dari segi penyampaiannya yang runtut mengikuti urutan *rasm Utsmani*

yang diawali dari surat Al-Fatihah dan diakhiri surat An-Nas (Amin, 2017). Adapun langkah-langkah umum penafsiran menggunakan metode *tahlili* yang biasanya digunakan adalah dengan urutan sebagai berikut:

1. Penjelasan makna kata dalam Al-Qurʾan
2. Penjelasan *asbabun nuzul*
3. *Munasabah*
4. *Iʿrab ayat* dan macam-macam *qiraat*
5. *Balaghah* dan keindahan susunan kalimat
6. Hukum fikih
7. Makna umum dari ayat dan petunjuknya.

Ketujuh langkah ini adalah inti dari *tafsir tahlili*, tapi tidak semua *tafsir tahlili* penafsirannya urut mengikuti langkah-langkah seperti di atas ada yang mendahulukan makna umum ada juga *tafsir tahlili* yang mencampuradukkan pembahasannya tidak dikelompokkan seperti di atas. Jika melihat *tafsir tahlili* di era kontemporer terdapat beberapa hal baru yang berkaitan dengan langkah-langkah penafsiran *tafsir tahlili*, hal itu diantaranya adalah:

1. Mengutarakan faedah *nash ayat*. Al-Qurʾan kaya akan faedah, baik yang diambil dari *nash ayat* atau ruhnya yang berguna untuk kehidupan, oleh karena itu penyampaian mengenai faedah *nash* ini sangat bermanfaat bagi pembaca sebagai pengingat.
2. Hikmah pensyariat dalam ayat. Zaman kontemporer sekarang ini dikenal sebagai zaman kritis, semuanya seolah-olah harus diawali dengan pertanyaan kenapa. Pemberian hikmah syariat akan memberikan jawaban kepada pembaca yang mempertanyakan akan hal itu. Demikian pula pemberian hikmah pensyariat akan memberikan pengetahuan bahwasanya syariat Islam, terlebih dalam Al-Qurʾan selaras dengan akal. Penjelasan mengenai hal ini dapat kita temukan dalam *Kitab Al-Munir*, Wahbah Zuhaili.
3. *Iʿjaz* keilmuan dalam *nash*. Terdapat berbagai cabang keilmuan yang tercantum dalam beberapa ayat Al-Qurʾan, seperti ilmu kedokteran, ilmu falak dan lain sebagainya. Walaupun telah disepakati bahwasanya Al-Qurʾan bukanlah buku pengetahuan akan tetapi para ulama memandang baik dalam pengambilan manfaat dari hasil penelitian alam, kehidupan dan manusia untuk memahami Al-Qurʾan asalkan Al-Qurʾan tidak boleh dijadikan sebagai penguat pendapat perorangan yang tidak adanya *qorinah* yang kuat.
4. Penjelasan sosio-historis saat ayat turun. Hal ini sejalan dengan pandangan Fazlur Rahman yang menekankan bahwa Al-Qurʾan adalah kitab yang tak lekang oleh waktu, oleh karena itu metode yang ditawarkan oleh beliau adalah dengan *double movement* yaitu dengan menjelaskan keadaan sosio-historis masyarakat pada saat Al-Qurʾan turun dan dicari nilai ideal moralnya, kemudian dilakukan kontekstualisasi untuk permasalahan di zaman sekarang agar dapat diaplikasikan (Zuhdi & Syamsuddin, 2018).
5. Kandungan pengetahuan modern, seperti psikologi, ekonomi dan lainnya. Telah diyakini Al-Qurʾan telah menjadi dasar bagi sebagian besar ilmu-ilmu di zaman sekarang. Oleh karena itu tidaklah terlarang mufasir menggunakan pengetahuan dalam bidang apapun sebagai penjelasan akan Al-Qurʾan, asalkan Al-Qurʾan tidak digunakan sebagai alat legitimasi (Rokim, 2017).

3.6. Kelebihan dan Kekurangan *Tafsir Tahlili*

Metode *tafsir tahlili* telah banyak digunakan baik pada masa klasik maupun masa kontemporer sekarang ini. Mufasir ingin membuka cakrawala kemukjizatan Al-Qurʾan dengan membahas segala aspek yang terkait dengan ayat yang ditafsirkan secara rinci dan komprehensif. Hal ini terlihat seperti yang dilakukan oleh Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya, Beliau menafsirkan *basmalah* dengan kata perkata dengan memasukkan pembahasan dari berbagai aspek. Selain hal itu, Adapun kelebihan *tafsir tahlili* diantaranya adalah (Al-Qurthubi, 2009):

Pertama, mufasir yang menggunakan *tafsir tahlili* akan menuangkan banyak keilmuan untuk menafsirkan satu ayat, baik dari segi bahasa, *asbabun nuzul*, *munasabah* dan lain sebagainya sehingga tak mengherankan saat pembaca membuka tafsir menggunakan metode *tahlili* akan mendapatkan pengetahuan kompleks walaupun hanya membaca tafsiran dari satu ayat atau satu kelompok ayat. Dari sinilah terlihat bahwasanya mufasir ingin menyeru kepada pembaca atau peneliti Al-Qurʾan untuk mempelajari dan mendalami Al-Qurʾan dengan menggunakan keilmuan yang beragam. Komprehensifnya *tafsir tahlili* sangat tidak mengherankan jika kitab tafsirnya dijadikan rujukan untuk *istinbath* hukum.

Kedua, Penulisan tafsir menggunakan metode *tafsir tahlili* sesuai dengan apa yang dilakukan sahabat saat turunnya wahyu, yaitu mereka tidak akan beranjak kepada ayat yang lain sebelum paham akan ayat sebelumnya. *Ketiga*, *Tafsir tahlili* mempunyai kelebihan saat menjelaskan suatu ayat yang berkaitan dengan masalah lingkungan sosial, linguistik dan sejarah yang dikaji akan tetapi penjelasan ayatnya secara independen yang membuat ayat lain terabaikan padahal masih memiliki ketersambungan, sehingga hal ini membuka tempat bagi mufasir lain untuk memberikan pemikiran mereka dalam mengisi *gap* (celah) tersebut (Sabil Mokodensoho, 2021). Sehingga tampak sangat tidak mengherankan jika *tafsir tahlili* sangat kaya akan corak dan pendekatan yang sesuai dengan latar keilmuan mufasir.

Keempat, *tafsir tahlili* memberikan kesempatan secara leluasa kepada mufasir untuk menuangkan berbagai ide dan gagasannya dalam menafsirkan Al-Qurʾan. hal ini menunjukkan metode penafsiran ini dapat menerima berbagai ide termasuk yang ekstrim. Terbukanya pintu yang luasa untuk mufasir menghasilkan karya tafsir yang berjilid-jilid, seperti *Tafsir Ath-Thabari* yang mencapai 15 jilid, *Tafsir Ruh Al-Maʿani* berjumlah 16 jilid (Hujair, 2008). Selain itu, metode *tahlili* melahirkan beragamnya corak dan pendekatan dalam tafsir. *Kelima*, *tafsir tahlili* adalah penafsiran dengan sistematika penulisannya runtut sesuai tertib mushafi, hal ini menjadikan pembaca dapat melihat bagaimana runtutan petunjuk Tuhan yang diberikan kepada Nabi Saw.

Bertolak dari kelima kelebihan *tafsir tahlili* di atas, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa tafsir yang menggunakan sistem urut sesuai tertib mushafi itu memiliki kekurangan karena diisyaratkan seperti hidangan prasmanan yang membutuhkan waktu lama sehingga menimbulkan kejenuhan, sedangkan tidak semua hidangan prasmanan tersebut sesuai dengan keinginan para tamu (Shihab, 2005). Selain itu, Fazlur Rahman berpandangan bahwasanya tafsir dengan penyajian urut ini adalah pembawa kegagalan umum memahami keutuhan ajaran. Al-Qurʾan yang dipahami kata perkata atau ayat demi ayat secara terpisah menimbulkan persepsi bahwa Al-Qurʾan itu terpisah-pisah tidak menyatu dalam kesatuan yang utuh yang pada akhirnya hukum yang diambil dari Al-Qurʾan pun tidak sejalan sebagaimana harusnya (Rahman, 2009).

Metode penafsiran secara otomistik ini adalah metode yang paling banyak digunakan sehingga tidak mengherankan jika dunia Islam sering dikenal sebagai dunia teks (*hadarah al-nas*). Penafsiran semacam ini telah menghilangkan keuniversalitas Al-Qurʾan, sehingga menghasilkan penafsiran yang kaku, subjektif dan tidak mencerahkan. Hal ini berakibat Al-Qurʾan tidak bisa dijadikan sebagai solusi akan masalah kehidupan, sehingga teks digiring untuk mengedepankan “kepentingan Tuhan” daripada “kepentingan manusia”. Penafsiran yang bersifat teologis disejajarkan dengan Al-Qurʾan, sedangkan tafsir itu adalah produk manusia yang masih berkemungkinan untuk salah dan bisa untuk dikembangkan (Karman, 2002).

Kekurangan lain dalam *tafsir tahlili* adalah dikarenakan terbukanya ruang yang luas dalam menafsirkan metode *tahlili* menjadikan mufasir dapat menuangkan berbagai macam pemikirannya sehingga sangat memungkinkan *tafsir tahlili* menjadi tafsir yang subjektif, hal ini biasanya muncul karena kefanatikan mazhab mufasir. Selain hal itu, luasnya pemberian ruang dalam *tafsir tahlili* menjadikan hanyutnya mufasir dalam pembahasan sehingga suasana ayat yang dikaji beralih menjadi pembahasan bahasa, fikih, teologi dan tidak terkecuali masuknya *israiliyyat* yang dipaksakan. *Israiliyyat* adalah kisah yang tidak memiliki persoalan selagi tidak dihubungkan dengan penafsiran ayat Al-Qurʾan.

Berjilid-jilidnya *tafsir tahlili* sangat memberatkan orang awam dalam pencarian solusi dalam kehidupannya. Orang awam seringkali menginginkan pemecah permasalahan hidupnya yang tidak bertele-tele, sehingga *tafsir tahlili* yang merengkuh banyak sekali aspek di dalamnya akan sangat menyulitkannya. *Tafsir tahlili* memberikan sesuatu yang tidak sesuai dengan substansi dan kebutuhan umat dewasa ini. Penafsiran menjadi dingin dan absolut, sehingga umat sangat membutuhkan penafsiran yang hidup, bermanfaat dan sesuai dengan keadaan mereka. Kekurangan *tafsir tahlili* tidak menjadikannya *tafsir tahlili* dibatasi dalam penggunaan atau pengambilan manfaat di dalamnya. Kritik *tafsir tahlili* dapat membangun mufasir lainnya untuk lebih berhati-hati dalam menafsirkan ayat Al-Qurʾan (Amin, 2017).

4. KESIMPULAN

Tafsir tahlili yang terletak pada dua metodologi dalam menafsirkan, diantaranya: metode umum (*manhaj*) memiliki pengertian suatu cara yang digunakan untuk menghasilkan produk penafsiran. Metode umum terbagi

menjadi dua, yaitu: 1) tafsir mushafi yang terdiri dari tafsir ijmalī dan *tahlīlī*, 2) tafsir maudhuī yang terdiri dari muqarran dan maudhuī sendiri. Penyajian *tafsir tahlīlī* seorang mufassir yang terletak pada metode tafsir umum dilihat dari sumber penulisan dalam penafsirannya. Selain metode umum, *Tafsir tahlīlī* memiliki metode khusus (*uslub*) yaitu metode yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menyajikan produk tafsirnya. Metode khusus berasal dari kecenderungan penulis tafsir, dimana setiap masing-masing mufassir pasti memiliki kekhasan dalam penafsirannya. Sebagai contoh dalam kitab *Ruh al-Maʿany* Al-Alusi menggunakan pendekatan *tafsir tahlīlī* yang dapat dilihat dari penyusunannya dalam menyajikan penafsiran Al-Qurʾān sesuai urutan mushaf dari awal surat Al-Fatihah sampai An-Nas dan kemudian dijelaskan secara terperinci dengan analisis mendalam yang mana ini menjadi metode umum yang digunakan Al-Alusi. Metode khusus yang digunakan Al-Alusi dapat dilihat melalui kajian dalam penafsirannya yang menggunakan pendekatan linguistik (*lughawī*), penyusunan dalam pembahasan analisisnya; dimana pada penjelasan mengenai ayat-ayat hukum Al-Alusi terlebih dahulu mengemukakan pandangan beserta argumentasi para ulama madzhab sebelum mengemukakan pendapatnya madzhabnya sendiri, juga pada penafsirannya Al-Alusi *mentarjih hadis* yang lebih kuat dengan lebih banyak bersandar kepada pendapat para sahabat, serta memberikan penilaian ataupun kritik yang diperlukan. Metode penafsiran khusus Al-Alusi juga dapat dilihat dari penafsirannya yang mengombinasikan sumber tafsir *maʿtsur*, *raʿy* dan *isyari* secara bersamaan.

Sejarah kemunculan *tafsir tahlīlī* merupakan hasil dari ketidakmampuan umat pada masa pelebaran kekuasaan Islam di kawasan non-Arab untuk memahami Al-Qurʾān. *Tahlīlī* dapat dikatakan sebagai metode pertama yang digunakan untuk menuliskan sebuah karya tafsir, adapun salah satu bukti nyatanya adalah dengan munculnya *tafsir At-Thabari* yang penulisan tafsirnya terpisah dengan hadis juga menggunakan *tahlīlī*. Karakteristik *tafsir tahlīlī* dapat dilihat dari seorang mufassir yang menganalisa Al-Qurʾān dari berbagai aspek, mulai dari kebahasaan, sastra, *asbabun nuzul*, *munasabah*, *qiroat*, *balaghah*, dan hukum fikih.

Daftar Pustaka

- Ahmad, K., & Marardi, K. (2014). Contributions of Mahmud Yunus to the interpretation of the Quran: A study of Tafsir Qurʾān Karim. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 1(1), 87–101.
- Akhyar, F. (2021). *Diskursus Metodologi dan Karya-karya Tafsir al-Quran Generasi Awal di Indonesia*. Zahir Publishing.
- Al-Qurthubi, A. ʿAbdullah M. bin A. bin A. B. A.-A. (2009). *Al-Jamīʿ li Ahkām Al-Qurʾān* (Vol. 9; Mu. I. A.-H. M. H. Utsman, Ed.). Jakarta: Pustaka Azzam.
- al Jabiry, M. A. (1965). *Islamic Methodology in History*. Karach: Central Institute of Islamic Research.
- Amaliya, N. K. (2018). Arah Metodologi Tafsir Kontemporer. *Qalamuna*, 10(1), 75–99.
- Amin, F. (2017). Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qurʾān dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat-ayatnya. *Kalam*, 11(1), 235–266.
- Ar-Râzî, F. (1981). *Tafsīr al-Kabīr Mafāṭih al-Ghayb*. Juz.
- Baidan, N. (2012). *Metodologi penafsiran al-Quran*. Pustaka Pelajar.
- Brannen, J. (2017). *Mixing methods: Qualitative and quantitative research*. Routledge.
- Elhany, H. (n.d.). *Metode Tafsir Tahlili dan Maudhuʿi*.
- Faris, A. bin. (1999). *Muʿjam Maqayis Al-Lughah*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Hämeen-Anttila, J. (2017). Paradise and nature in the Quran and pre-Islamic poetry. In *Roads to Paradise: Eschatology and Concepts of the Hereafter in Islam* (2 vols.) (pp. 136–161). Brill.
- Hidayat, H. (2020). Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qurʾān. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qurʾān Dan Tafsir*, 2(01), 29–76. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>

- Hujair, S. A. . (2008). Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin. *Al-Mawarid*.
- Juynboll, G. H. A. (1973). The qurra'in early Islamic history. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, 16(1), 113–129.
- Karman, S.-M. (2002). *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika.
- KBBI. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Republik Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from kbbi.kemdikbud.go.id
- Martin, J. K. (2011). *Islam's First Arrow: The Battle of Badr as a Decisive Battle in Islamic History and Its Significance Today*. Air University School of Advanced Air and Space Studies Maxwell AFB United
- Mu'min, M. (2016). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Idea Press Yogyakarta.
- Nuraini, N., & Zulaiha, E. (2022). Principles Methodology on Quranic Interpretation in Indonesia [Analysis on Interpretation Method of Tafsir Al-Azhar And Tafsir Al-Misbah]. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 33–39.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03).
- Rosalinda, R. (2020). Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an. *Hikmah Journal of Islamic Studies*, 15.
- Rozak, M. S. A., Albar, D., & Yunus, B. M. (2021). Metodologi Khusus dalam Penafsiran Al-Quran oleh Al-Alusi Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Ruh Al-Ma'ani. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 20–27.
- Setia, P., & Syarif, D. (2022). Reviewing the Role of the Coordinating Board for Campus Da'wah Institutions (BKLDK) In Spreading Radicalism. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2), 295–324.
- Shaban, M. A. (1971). *Islamic history: a new interpretation* (Vol. 2). Cambridge University Press.
- Shihab, M. Q. (1997). *Membumikan Al-Qur'an* (XV). Jakarta: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Syam, I. K., Komarudin, E., & Taufiq, W. (2022). Types and Purposes of Kinayah in the Qur'an. *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 17–24.
- Turmuzi, M., & Dozan, W. (2021). *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an (Teori, Aplikasi, dan Model Penafsiran)*. Bintang Pustaka Madani.
- Yasin, H. (2020). Mengenal Metode Penafsiran Al Quran. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 34–51.
- Zainuddin, A. (2016). Tafsir bi al- ra'yi. *Mafhum*, 01(01), 14.
- Zuhdi, M. N., & Syamsuddin, S. (2018). The Contemporary Qur'anic Exegesis: Tracking Trends in The Interpretation of The Qur'an in Indonesia 2000-2010. *JAWI*, 1(1).
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1), 81–94.